

Analisis Implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) Menggunakan Indeks Gray Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan di BEI (Bursa Efek Indonesia)

Analysis of the Implementation of IFRS (International Financial Reporting Standards) Using the Gray Index on the Presentation of Company Financial Statements on the IDX (Indonesian Stock Exchange)

Oleh :

Kurniawan Sarotonafo Zai

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Nasional

Email:

kurniawanzai64@gmail.com

Abstrak: Standar akuntansi yang diberlakukan pada setiap negara dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor lokal yang ada pada negara tersebut. Berbedanya aturan akuntansi yang berlaku di banyak negara tersebut berimbas pada keterbandingan laporan keuangan dan memunculkan kebutuhan akan sebuah standar yang dapat diterima oleh semua negara di dunia. IASB (International Accounting Standard Board) sebagai badan akuntansi pembuat standard sector swasta yang independen membuat dan menerbitkan suatu standard global dalam penyajian laporan keuangan perusahaan publik, yaitu International Financial Reporting Standard (IFRS).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 47 perusahaan. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian maka teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah 47 perusahaan. Dan Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil perhitungan indeks gray di atas dapat dikatakan bahwa penerapan IFRS terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 1 memberikan dampak yang positif bagi laporan keuangan perusahaan. Tetapi ada sebagian beberapa perusahaan yang juga memberikan dampak negatif atas implementasi IFRS terhadap PSAK 1 sebanyak 2 perusahaan yaitu ARTO dan HADE. Sedangkan yang tidak memberikan pengaruh sama sekali penerapan IFRS terhadap PSAK 1 sebanyak 2 perusahaan yaitu ABDA.

Kata Kunci : Implementasi IFRS, Penyajian Laporan Keuangan.

Abstract The accounting standards applied in each country may differ depending on local factors that exist in that country. The different accounting rules that apply in many countries have an impact on the comparability of financial statements and raises the need for a standard that can be accepted by all countries in the world. The IASB (International Accounting Standard Board) as an independent private sector accounting standard-setting body makes and publishes a global standard in the presentation of financial statements of public companies, namely the International Financial Reporting Standard (IFRS).

The population in this study is the financial sector service companies listed on the Indonesia Stock Exchange are 47 companies. To determine the sample to be used in the study, the sampling technique in this study is probability sampling, which is a sampling technique that provides equal opportunities for each member of the population to be a sample. So the sample in this study were 47 companies. And the data analysis technique used is the classical assumption test

The conclusion from the results of this study is that based on the results of the gray index calculation above, it can be said that the application of IFRS to the presentation of financial statements based on PSAK 1 has a positive impact on the company's financial statements. However, there are several companies that also have a negative impact on the implementation of IFRS on PSAK 1 as many as 2 companies, namely ARTO and HADE. Meanwhile, 2 companies that do not have any effect on the application of IFRS to PSAK 1 are ABDA.

Keywords: Implementation of IFRS, Presentation of Financial Statements.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini perkembangan globalisasi sangat cepat dan tidak ada batasan waktu, ruang, dan tempat antar suatu negara. Hal ini merupakan kesempatan bagi setiap orang untuk dapat berinvestasi dan mengakses berbagai informasi di negara manapun tanpa mengenal jarak, serta kesempatan ini juga digunakan oleh perusahaan-perusahaan untuk berkembang semakin besar, maka dari itu setiap perusahaan di berbagai negara dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam menilai kondisi suatu perusahaan dan sebagai alat pengambil keputusan, namun terdapat kendala yang dialami setiap negara dalam penyusunan laporan keuangan, yaitu perbedaan standar akuntansi antar negara dalam penyusunan laporan keuangan.

Standar akuntansi yang diberlakukan pada setiap negara dapat berbeda tergantung pada faktor-faktor lokal yang ada pada negara tersebut. Berbedanya aturan akuntansi yang berlaku di banyak negara tersebut berimbas pada keterbandingan laporan keuangan dan memunculkan kebutuhan akan sebuah standar yang dapat di terima oleh semua negara di dunia. IASB (International Accounting Standard Board) sebagai badan akuntansi pembuat standard sektor swasta yang independen membuat dan menerbitkan suatu standar global dalam penyajian laporan keuangan perusahaan publik, yaitu International Financial Reporting Standard (IFRS).

Internasional (*International Accounting Standard/IAS*) disusun oleh empat organisasi utama dunia yaitu Badan Standar Akuntansi Internasional (IASB), Komisi Masyarakat Eropa (EC), Organisasi Internasional Pasar Modal (IOSOC), dan Federasi Akuntansi Internasional (IFAC) (Ankarath,dkk 2012:7). Tujuan dilakukannya konvergensi IFRS yaitu untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan serta dapat meningkatkan arus investasi global melalui perbandingan laporan keuangan antar suatu negara dengan negara.

Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau Indonesia Stock Exchange (IDX)) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama Jakarta Automated Trading System (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX. Untuk saat ini tahun 2017, jumlah perusahaan yang tercatat di BEI ada sebanyak 555 perusahaan yang sudah Go Public.

Perusahaan go public yang dimaksud di sini adalah suatu perusahaan telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap untuk dinilai oleh publik secara terbuka. Menurut Tandelilin go public atau penawaran umum merupakan kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual sekuritas kepada masyarakat, berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya. Tahap awal bagi perusahaan yang akan go public biasanya disebut penawaran saham perdana atau initial public offering- IPO. Dan semua perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut hingga tahun 2017 sudah mengadopsi IFRS. Hal ini dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaannya secara internasional. Tapi sejauh ini masih belum diketahui manfaat dampak pengadopsian IFRS tersebut terhadap laporan keuangan perusahaan di BEI.

Berdasarkan Penjelasan serta uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul : “Analisis Implementasi IFRS (*International Financial Reporting Standards*) Menggunakan Indeks Gray Terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan di BEI (Bursa Efek Indonesia)”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

IFRS adalah singkatan dari International Financial Accounting Standard yang merupakan Standar Pelaporan Keuangan Internasional. IFRS adalah bagian dari akuntansi internasional yang mengatur dan melaporkan informasi keuangan setiap negara. IFRS kadang-kadang bertentangan dengan IAS (International Accounting Standards) yaitu standar internasional sebelum diganti dengan IFRS. International Financial Accounting Standards (IFRS) berasal dari pernyataan Akuntan yang berbasis di IASB atau London International Standards Board. IASB sendiri adalah organisasi yang memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

Pada awalnya, IFRS berguna sebagai upaya untuk menyelaraskan akuntansi di seluruh Uni Eropa, tetapi nilai harmonisasi cepat membuat konsep menarik di seluruh dunia. IFRS digunakan di banyak bagian dunia, termasuk Uni Eropa, India, Hong Kong, Australia, Malaysia, Pakistan, negara-negara GCC, Rusia, Chili, Filipina, Afrika Selatan, Singapura dan Turki, tapi tidak di Amerika Serikat. Saat ini, lebih dari 120 negara mengizinkan dan mengharuskan IFRS untuk perusahaan public, dengan lebih banyak Negara diharapkan transisi ke IFRS pada tahun 2016.

Menurut Warren, dkk (2014: 57) International Financial Reporting Standard (IFRS) merupakan seperangkat standar akuntansi global yang dikembangkan oleh International Accounting Standards Board (IASB) untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan. IASB merupakan badan independen yang membuat peraturan akuntansi. IASB tidak membuat peraturan akuntansi untuk suatu Negara tertentu melainkan dengan membuat peraturan akuntansi yang dapat digunakan oleh berbagai negara dengan tujuan mengembangkan seperangkat standar akuntansi global. IFRS digunakan bagi perusahaan yang menerbitkan utang dagang dan surat berharga untuk ekuitas kepada public yang disebut perusahaan public. Tujuan dilakukannya konvergensi IFRS yaitu untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan serta dapat meningkatkan arus investasi global melalui perbandingan laporan keuangan antar satu negara dengan negara lain.

Standar Akuntansi Yang Berlaku Di Indonesia

Menurut Dwi Martani (2012 : 16) Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia terdiri empat standar (empat pilar standar akuntansi) yakni :

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) digunakan untuk entitas yang memiliki akuntabilitas publik yaitu entitas atau dalam proses pendaftaran di pasar modal atau entitas fidusia (yang menggunakan dana masyarakat seperti asuransi, perbankan, dan dana pensiun).
2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas public (SAK-ETAP). Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP) digunakan untuk entitas yang tidak memiliki akuntabilitas public signifikan dalam menyusun laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).
3. Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah). Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah) adalah standar yang digunakan untuk entitas memiliki transaksi syariah atau entitas berbasis syariah.
4. Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) adalah standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan instansi pemerintahan baik pusat maupun daerah.

IFRS sebagai standar internasional memiliki tiga ciri utama sebagai berikut :

1. Principles-Based. Standar yang menggunakan Principles-Based hanya mengatur hal-hal yang pokok dalam standar sedangkan prosedur dan kebijakan detail diserahkan kepada pemakai. Standar mengatur prinsip pengakuan sesuai substansi ekonomi, tidak didasarkan pada ketentuan detail dalam atribut kontrak perjanjian. Sedangkan standar yang rule based, memuat ketentuan pengakuan akuntansi secara detail. Keunggulan pendekatan ini akan menghindari dibuatnya perjanjian atau transaksi mengikuti peraturan dalam konsep pengakuan. Namun, standar yang bersifat Principles-Based mengharuskan pemakainya untuk membuat penilaian (*adjustment*) yang tepat atas suatu transaksi untuk menentukan substansi ekonominya dan menentukan standar yang tepat untuk transaksi tersebut.
2. Nilai Wajar. Standar akuntansi banyak menggunakan konsep nilai wajar (*fair value*). Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan konsep harga perolehan yang mendasarkan penilaian pada nilai perolehan utama (*historical value*). IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar yang lebih luas untuk beberapa item, seperti asset tetap dan asset tak berwujud, dibuka opsi penggunaan nilai wajar selain nilai perolehan. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehannya diyakini lebih reliabel.
3. Pengungkapan. Mengharuskan lebih banyak pengungkapan dalam laporan keuangan. Pengungkapan diperlukan agar pengguna laporan keuangan dapat mempertimbangkan informasi yang relevan dan perlu diketahui terkait dengan apa yang dicantumkan dalam laporan keuangan dan kejadian penting yang terkait dengan item tersebut. Pengungkapan dapat berupa kebijakan akuntansi, rincian detail, penjelasan penting, dan komitmen.

Perhitungan Indeks Gray

Alat analisis yang digunakan dalam perhitungan indeks gray yaitu :

1. Ekuitas.

Untuk menghitung ekuitas dalam Indeks Gray menggunakan formula sebagai berikut:

$$1 - \frac{\text{Equity IFRS} - \text{Equity PSAK}}{\text{Equity IFRS}}$$

2. Net Profit. Untuk menghitung net profit (laba bersih) dalam indeks Gray menggunakan formula sebagai berikut :

$$1 - \frac{\text{Profit IFRS} - \text{Profit PSAK}}{\text{Profit IFRS}}$$

3. Gearing

Untuk menghitung rasio gearing dalam indeks Gray menggunakan formula sebagai berikut :

$$\frac{\text{Longterm Liabilitas}}{\text{Net Asset}}$$

Setelah menghitung rasio, maka untuk menghitung gearing dalam indeks Gray menggunakan formula sebagai berikut :

$$1 - \frac{\text{Gearing IFRS} - \text{Gearing PSAK}}{\text{Gearing IFRS}}$$

4. Likuiditas

Untuk menghitung rasio likuiditas dalam indeks Gray menggunakan formula sebagai berikut ;

$$\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilitas}}$$

Setelah menghitung rasionya, maka untuk menghitung likuiditas dalam indeks Gray menggunakan formula sebagai berikut :

$$1 - \frac{\text{Likuiditas IFRS} - \text{Likuiditas PSAK}}{\text{Likuiditas IFRS}}$$

Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015 : 5) adalah stuktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan ini untuk kepentingan umum adalah penyajian informasi mengenai posisi keuangan (financial position), kinerja keuangan (financial performance), dan arus kas (cash flow) dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomis bagi para penggunanya.

Perbedaan antara laporan keuangan sebelum dan sesudah menerapkan IFRS yaitu :

1. Perubahan paradigma. Perubahan paradig ini biasanya terjadi pada perubahan PSAK yang awalnya Historical Cost menjadi Fair Value Based. Terdapat ketentuan untuk pembukuan dari penelitian kembali keakuratan berdasarkan nilai sekarang dari sebuah asset tertentu. Fair Value Based merupakan suatu yang mendominasi perubahan-perubahan yang terjadi di PSAK guna konvergensi ke IFRS selain hal yang lain. Sebagai contoh bahwa perlunya dilakukan penilaian kembali suatu aset apakah pada suatu waktu terdapat penurunan nilai dari asset di dalam pelaporan hal ini bertujuan untuk mendapatkan keakuratan atas laporan yang di berikan dan sangat berguna jika laporan itu di bidang keuangan seperti perbedaan laporan keuangan jasa dan dagang.
2. Bertumpu pada Prinsiple Based. PSAK pada awal bertumpu pada Rule Based sebagaimana yang dikatakan dalam USGAAP namun sekarang telah berubah menjadi Prinsiple Based. Dimana Rule Based memiliki pengertian yaitu situasi dimana segala sesuatu itu menjadi jelas batasan-batasan yang dimilikinya masing-masing seperti cirri-ciri administrasi keuangan. Dan sedangkan Prinsiple Based sendiri memiliki makna apabila hal yang diatur di dalam PSAK yang update bernilai guna untuk mengadopsi IFRS adalah prinsip-prinsip yang bisa di jadikan bahan pertimbangan akuntan atau pedoman manajemen perusahaan sebagai dasar acuan untuk kebijakan akuntansi perusahaan yang ada di Indonesia.
3. Pemutakhiran Update dari PSAK. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan tranparansi dimana laporan yang dikeluarkan untuk berada diluar harus cukup memiliki kedekatan kenyataan dengan laporan yang berada didalam. Pihak perusahaan harus memunculkan berbagai ungkapan atau disclosures penting dan serta mengsignifikannya sehingga para pembaca laporan yang telah selesai berhasil di

produksi ke eksternal benar-benar dapat menganalisis perusahaan berdasarkan kenyataan yang lebih baik. Yang menjadi pertanyaannya apakah perdedaan dari laporan keuangan sesudah dan sebelum IFRS berikut perbedaannya. Perbedaan yang terlihat pada laporan keuangan ini terlihat pada komponen yang menyusun laporan sesudah dan sebelum IFRS yakni sebagai berikut. Komponen laporan sebelum IFRS :

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Sedangkan komponen laporan keuangan setelah menerapkan IFRS yaitu :

1. Laporan Posisi Keuangan
2. Laporan Laba Rugi Komprehensif
3. Laporan Perubahan Ekuitas
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Wahyudiono (2014 : 10) adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi : “aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Aset tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia sebuah pasar terorganisasi dimana para pialang melakukan transaksi jual beli saham/surat berharga dengan berbagai perangkat aturan yang ditetapkan di Bursa Efek tersebut.

Menurut Sugiyono (2017 : 81) mengemukakan teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representative. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *probability sampling* menggunakan *simple random sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Yaitu dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Rumus yang digunakan penelitian ini menggunakan rumus slovin (sevilla et.all, 1960 : 182), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Dimana

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Dari jumlah populasi sebanyak 47 dimana batas toleransi kesalahan 1% dengan menggunakan rumus slovin maka dapat didapat jumlah sampel sebanyak

$$n = \frac{47}{1+47 (0,01^2)} = 47$$

PEMBAHASAN DAN ANALISA

1.1.1 Implementasi IFRS Menggunakan Indeks Gray terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan di BEI

Berikut ini hasil perhitungan indeks gray implementasi IFRS terhadap penyajian Laporan Keuangan Sektor Jasa Keuangan di BEI :

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan Indeks Gray Implementasi IFRS terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan Sektor Jasa Keuangan di BEI

No	Kode Emiten	Emiten	Net Profit	Gearing	Likuiditas
1	ARGO	0,92	0,77	0,65	0,88
2	AGRS	0,95	0,87	0,81	0,77
3	ARTO	1,03	0,66	0,71	0,91
4	BABP	0,82	0,75	0,66	0,90
5	BACA	0,54	0,99	0,63	0,80
6	BBACA	0,88	0,78	0,91	0,89
7	BBHI	0,88	0,71	0,99	0,82
8	BBKP	0,91	0,89	0,77	0,97
9	BBMD	0,75	0,98	0,77	0,88

10	BBNI	0,88	0,65	0,86	0,90
11	ADMF	0,98	0,76	0,74	0,67
12	BBLD	0,99	0,81	0,75	0,99
13	BFIN	0,89	0,88	0,78	0,97
14	BPFI	0,89	0,76	0,99	0,93
15	CFIN	0,98	0,89	0,66	0,85
16	DEFI	0,86	0,99	0,85	0,70
17	FINN	0,81	0,98	0,99	0,89
18	HDFA	0,99	0,99	0,88	0,99
19	IBFN	0,97	0,88	0,74	0,72
20	IMJS	0,76	0,99	0,88	0,85
21	AKSI	0,99	0,96	0,97	0,87
22	APIC	0,99	0,88	0,95	0,76
23	ARTA	0,98	0,87	0,86	0,79
24	HADE	0,88	0,91	1,30	0,99
25	KREN	0,76	0,88	0,87	0,88
26	OCAP	0,99	0,89	0,91	0,99
27	PADI	0,92	0,86	0,67	0,87
28	PANS	0,88	0,90	0,85	0,70
29	PEGE	0,89	0,95	0,97	0,83
30	RELI	0,99	0,76	0,77	0,99
31	TRIM	0,75	0,96	0,94	0,90
32	YULE	0,74	0,91	0,77	0,80
33	ABDA	0,99	1,00	0,87	0,98
34	AHAP	0,88	0,83	0,86	0,91
35	AMAG	0,89	0,99	0,85	0,93
36	ASBI	0,88	0,99	0,97	0,76
37	ASDM	0,77	0,79	0,88	0,91
38	ASJT	0,82	0,91	0,81	0,99
39	ASMI	0,84	0,76	0,91	0,92
40	ASRM	0,93	0,99	0,98	0,88

41	JMAS	0,96	0,86	0,77	0,71
42	LPGI	0,73	0,99	0,78	0,77
43	MREI	0,83	0,87	0,99	0,91
44	MTWI	0,86	0,90	0,99	0,81
45	PNIN	0,99	0,87	0,68	0,88
46	VINS	0,75	0,88	0,95	0,93
47	BTEK	0,88	0,94	0,97	0,87

Keterangan :

1. PSAK < IFRS, di bawah 1 berarti IFRS memberikan dampak positif
2. PSAK = IFRS, atau dengan kata lain indeks sama dengan 1 berarti IFRS tidak memberikan pengaruh.
3. PSAK > IFRS, di atas 1 berarti IFRS memberikan dampak negatif.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks gray di atas dapat dikatakan bahwa penerapan IFRS terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 1 memberikan dampak yang positif bagi laporan keuangan perusahaan. Tetapi ada sebagian beberapa perusahaan yang juga memberikan dampak negative atas implementasi IFRS terhadap PSAK 1 sebanyak 2 perusahaan yaitu ARTO dan HADE. Sedangkan yang tidak memberikan pengaruh sama sekali penerapan IFRS terhadap PSAK 1 sebanyak 1 perusahaan yaitu ABDA.

Konvergensi sebelum dan sesudah Penerapan IFRS terhadap Penyajian Laporan Keuangan Perusahaan di BEI

Adapun beberapa efek konvergensi sebelum dan sesudah penerapan IFRS terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan di BEI antara lain :

Table 4.2
Efek Konvergensi PSAK 1 ke IFRS

No	Perbedaan	PSAK 1	IFRS	Efek Konvergensi
1.	Cakupan Pengaturan	SAK diperuntukan untuk entitas yang bersifat profitorientend, Nirlaba, UKM (Usaha menengah kecil) yang disebut SAK-ETAP, dan Perusahaan berbasis syariah.	Desain IFRS diperuntukan untuk entitas yang bersifat profitorientend dan SME (Small Medium Enterprise). IFRS belum mengatur standar akuntansi untuk perusahaan berbasis syariah.	Akan ada penerapan standar yang bersifat setengah-setengah terhadap perusahaan yang berbasis syariah.
2.	Kerangka Dasar	Sama seperti IFRS, PSAK memberikan alternative	Memungkinkan penilaian aset tetap berwujud dan tidak	

		penggunaan nilai wajar untuk menilai kembali aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud. Laporan keuangan disajikan dengan basis "fairly stated"	berwujud menggunakan nilai wajar. Laporan keuangan harus disajikan dengan basis <i>true and fair</i> .	
3.	Pernyataan Kepatuhan akan Standar	Entitas tidak harus membuat pernyataan kepatuhan akan SAK	Entitas harus membuat pernyataan eksplisit tentang kepatuhan akan standar IFRS	Harus dibuat pernyataan eksplisit akan kepatuhan pada PSAK di Catatan Atas Laporan Keuangan
4.	Prinsip Ketepatan Waktu (Timeliness)	Dianjurkan agar entitas menyajikan laporan keuangan paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca	Tidak diatur secara khusus kapan entitas menyajikan laporan keuangan	Perlunya penyesuaian aturan terkait dengan kewajiban entitas untuk memenuhi kewajiban perpajakan dalam menyampaikan SPT Tahunan paling lambat tanggal 31 Maret untuk WP Orang Pribadi dan 30 April untuk WP Badan
5.	Basis Standar	Menganut standar akuntansi berbasis aturan	Menganut standar akuntansi prinsip meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keterbandingan laporan keuangan antar entitas secara global	
6.	Prinsip Konservatif	Masih mengakui prinsip konservatif	Tidak lagi mengakui prinsip konservatif, namun diganti dengan prinsip kehati-hatian (Prudence)	

Pembahasan
Uji Normalitas

Dependent Variable: PSAK_1
Method: Least Squares
Date: 07/07/19 Time: 21:40
Sample: 1 47
Included observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.109494	0.120882	9.178339	0.0000
IFRS	-0.262216	0.136279	-1.924113	0.0607

R-squared	0.076017	Mean dependent var	0.878298
Adjusted R-squared	0.055484	S.D. dependent var	0.093211
S.E. of regression	0.090589	Akaike info criterion	-1.923358
Sum squared resid	0.369282	Schwarz criterion	-1.844628
Log likelihood	47.19890	Hannan-Quinn criter.	-1.893731
F-statistic	3.702211	Durbin-Watson stat	1.800801
Prob(F-statistic)	0.060679		

Estimation Command:

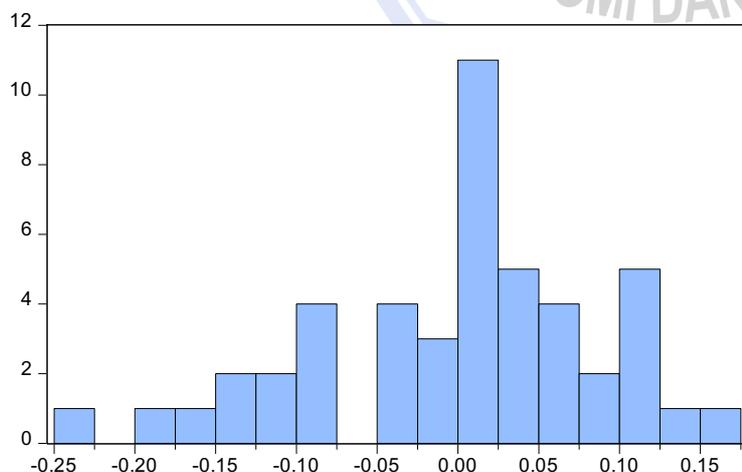
LS PSAK_1 C IFRS

Estimation Equation:

PSAK_1 = C(1) + C(2)*IFRS

Substituted Coefficients:

PSAK_1 = 1.10949440475 - 0.262216144379*IFRS



Series: Residuals	
Sample 1 47	
Observations 47	
Mean	-5.20e-17
Median	0.017477
Maximum	0.150100
Minimum	-0.228744
Std. Dev.	0.089598
Skewness	-0.563102
Kurtosis	2.732301
Jarque-Bera	2.624164
Probability	0.269259

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dengan membandingkan nilai Probabilitas JB (Jarque-Bera) hitung dengan tingkat α 0,05 (5%). Apabila Prob. JB hitung lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya, apabila nilainya lebih kecil maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal. Nilai Prob. JB hitung sebesar $0,269259 > 0,05$ sehingga dapat di simpulkan bahwa H_1 ditolak, H_0 diterima residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan data telah dipenuhi.

1.1.2 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.105068	Prob. F(2,43)	0.3404
Obs*R-squared	2.297635	Prob. Chi-Square(2)	0.3170

Test Equation:

Dependent Variable: PSAK 1

Method: Least Squares

Date: 07/07/19 Time: 23:00

Sample: 1 47

Included observations: 47

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018817	0.121463	0.154923	0.8776
IFRS	-0.021102	0.136919	-0.154118	0.8782
RESID(-1)	0.066176	0.150622	0.439352	0.6626
RESID(-2)	0.207999	0.150718	1.380050	0.1747
R-squared	0.048886	Mean dependent var		-5.20E-17
Adjusted R-squared	-0.017471	S.D. dependent var		0.089598
S.E. of regression	0.090378	Akaike info criterion		-1.888372
Sum squared resid	0.351230	Schwarz criterion		-1.730913
Log likelihood	48.37675	Hannan-Quinn criter.		-1.829119
F-statistic	0.736712	Durbin-Watson stat		2.060116
Prob(F-statistic)	0.535913			

Nilai Prob. $F(2,43) \neq$ sebesar 0,3404 dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat α 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis H_1 ditolak, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Artinya pemenuhan asumsi klasik model regresi linier telah terpenuhi.

1.1.3 Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 07/07/19 Time: 23:06

Sample: 1 47

Included observations: 47

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.014612	83.69004	NA
IFRS	0.018572	83.69004	1.000000

Di atas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF IFRS adalah 1,0000 dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam model prediksi.

1.1.4 Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: PSAK_1 C IFRS

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.526958	44	0.6009
F-statistic	0.277685	(1, 44)	0.6009
Likelihood ratio	0.295686	1	0.5866

F-test summary:			
	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	0.002316	1	0.002316
Restricted SSR	0.369282	45	0.008206
Unrestricted SSR	0.366967	44	0.008340

LR test summary:	
	Value
Restricted LogL	47.19890
Unrestricted LogL	47.34675

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: PSAK_1

Method: Least Squares

Date: 07/07/19 Time: 23:08

Sample: 1 47

Included observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-7.119666	15.61682	-0.455897	0.6507
IFRS	2.984149	6.162105	0.484274	0.6306
FITTED^2	6.951375	13.19151	0.526958	0.6009

R-squared	0.081812	Mean dependent var	0.878298
Adjusted R-squared	0.040076	S.D. dependent var	0.093211
S.E. of regression	0.091324	Akaike info criterion	-1.887096
Sum squared resid	0.366967	Schwarz criterion	-1.769001
Log likelihood	47.34675	Hannan-Quinn criter.	-1.842656

F-statistic	1.960235	Durbin-Watson stat	1.745724
Prob(F-statistic)	0.152931		

Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka model regresi memenuhi asumsi linearitas dan sebaliknya, apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari 0,05 maka dapat model tidak memenuhi asumsi linearitas. Nilai Prob. F hitung dapat dilihat pada baris F-statistik kolom Probability. Pada kasus ini nilainya 0,6009 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, H_0 diterima artinya variabel bebas linear terhadap variabel terikat model regresi telah memenuhi asumsi linearitas.

1.1.5 Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	0.825685	Prob. F(1,45)	0.3684
Obs*R-squared	0.846844	Prob. Chi-Square(1)	0.3574
Scaled explained SS	0.829605	Prob. Chi-Square(1)	0.3624

Test Equation:

Dependent Variable: ARESID

Method: Least Squares

Date: 07/07/19 Time: 23:13

Sample: 1 47

Included observations: 47

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.004282	0.073042	0.058624	0.9535
IFRS	0.074825	0.082345	0.908672	0.3684
R-squared	0.018018	Mean dependent var		0.070255
Adjusted R-squared	-0.003804	S.D. dependent var		0.054633
S.E. of regression	0.054737	Akaike info criterion		-2.930928
Sum squared resid	0.134827	Schwarz criterion		-2.852198
Log likelihood	70.87680	Hannan-Quinn criter.		-2.901301
F-statistic	0.825685	Durbin-Watson stat		1.982272
Prob(F-statistic)	0.368364			

Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linear adalah dengan melihat Nilai Prob. F-statistic (F hitung). Apabila nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai Prob. F hitung lebih kecil dari tingkat alpha 0,05 (5%) maka H_0 ditolak artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai Prob. F hitung sebesar 0,3684 lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, maka H_1 ditolak, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari analisis dan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan hasil perhitungan indeks gray di atas dapat dikatakan bahwa penerapan IFRS terhadap penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK 1 memberikan dampak yang positif bagi laporan

keuangan perusahaan. Tetapi ada sebagian beberapa perusahaan yang juga memberikan dampak negatif atas implementasi IFRS terhadap PSAK 1 sebanyak 2 perusahaan yaitu ARTO dan HADE. Sedangkan yang tidak memberikan pengaruh sama sekali penerapan IFRS terhadap PSAK 1 sebanyak 1 perusahaan yaitu ABDA.

2. Efek konvergensi PSAK 1 ke IFRS akan memberikan dampak antara lain yaitu untuk cakupan pengaturan akan ada penerapan standar yang bersifat setengah-setengah terhadap perusahaan yang berbasis syariah. Kemudian pernyataan kepatuhan akan standar harus dibuat pernyataan eksplisit akan kepatuhan pada PSAK di Catatan Atas Laporan Keuangan.
3. Dari hasil uji normalitas diperoleh JB hitung sebesar $0,269259 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, H_0 diterima residual terdistribusi normal yang artinya asumsi klasik tentang kenormalan data telah dipenuhi.
4. Dari hasil uji autokorelasi Nilai Prob. $F(2,43) \neq$ sebesar $0,3404$ dapat juga disebut sebagai nilai probabilitas F hitung. Nilai Prob. F hitung lebih besar dari tingkat alpha $0,05$ (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis H_1 ditolak, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi. Artinya pemenuhan asumsi klasik model regresi linier telah terpenuhi.
5. Dari hasil multikolinearitas diperoleh nilai Centered VIF IFRS adalah $1,0000$ dimana nilai tersebut kurang dari 10 , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_1 diterima tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.
6. Dari hasil uji linearitas diperoleh nilai Prob. F hitung $0,6009$ lebih besar dari $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak, H_0 diterima artinya variabel bebas linier terhadap variabel terikat model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.
7. Dari hasil uji heteroskedastisitas diperoleh nilai Prob. F hitung sebesar $0,3684$ lebih besar dari tingkat alpha $0,05$ (5%) sehingga, berdasarkan uji hipotesis, maka H_1 ditolak, H_0 diterima yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai masukan kepada peneliti lain yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan objek penelitian indeks harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara lain misalnya IHSG, Indeks LQ45, Indeks Kompas 100, Indeks Saham Syariah Indonesia, Jakarta Islamic Index, dan lain sebagainya.
2. Bagi peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan uji F yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Signifikan berarti hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Hasil uji F dilihat dalam table ANOVA dalam kolom taraf signifikan 5% ($0,05$), jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Atau dapat juga menggunakan uji t yaitu untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada table coefficients pada kolom sig (signification). Jika probabilitas ini t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial.
3. Bagi seluruh perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar tetap memperhatikan pentingnya melakukan dan melanjutkan implementasi Standar Akuntansi Keuangan berbasis IFRS supaya laporan keuangan yang dihasilkan memiliki kualitas informasi akuntansi yang lebih baik sehingga berimbas pada peningkatan transparansi dan akuntabilitas yang berpotensi meningkatkan jumlah investor bail domestic maupun asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Martani, dkk. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta : Salemba Empat.
Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta : Salemba Empat.
Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The Effect of Banking Risk on Indonesian Regional Development Bank. *Banks and Bank Systems*, 15(2), 130-137

- Karamoy, H., & Tulung, J. E. (2020). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance To Stock Price In Non-Bank Financial Industry. *Corporate Ownership & Control*, 17(2), 97-103.
- Mojambo, G. A., Tulung, J. E., & Saerang, R. T. (2020). The Influence of Top Management Team (TMT) Characteristics Toward Indonesian Banks Financial Performance During the Digital Era (2014-2018). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 7(1).
- Sinarto Jonathan dan Christiawan Jogi. 2014. *Pengaruh Penerapan IFRS Terhadap Relevansi Nilai Laba Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi Pajak Universitas Kristen Petra. 4 (1) : 7-11.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprihatin Siti Dan Tresnaningsih Elok. 2013. *Dampak Konvergensi International Financial Reporting Standards Terhadap Nilai Relevan Infomasi Akuntansi*. Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Indonesia. 10(2) : 178-183.
- Warren, dkk. 2014. *Pengantar Akuntansi Adaptasi Indonesia*. Jakarta. Salemba Empat.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta : Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).
- Windarti Esti dan Sasangko Noer. 2017. Analisis Perbedaan Kualitas Accrual Antara Sebelum dan Sesudah Pengadopsian International Financial Reporting Standards (IFRS) pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2(1) : 45-46
- Yanto dan Desi Efrianti. 2017. *Pengaruh Implementasi International Financial Reporting Standards dalam Rangka Indeks Gray Leverage terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan*. Jurnal Ilmiah Akuntansi STIE Kesatuan. 5(2) : 166-168.

